

Original Article

Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja

Fajrianti Cahyani

Universitas Indonesia Maju Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan
Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Jakarta
Email: fajrianticalahyani02@gmail.com

Editor: YY

Diterima: 22/09/2023

Direview: 11/07/2024

Publish: 16/07/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Abstract

Latar Belakang: Perilaku Asertif merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat akan menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran dengan apa adanya tanpa menyinggung individu lain serta dapat mempertahankan hak-hak pribadi dan orang lain. Perilaku asertif dapat mempengaruhi proses perkembangan fisik dan psikologis remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu konsep diri dengan indikator fisik dan psikis sehingga didapatkan hasil ukur dari konsep diri yaitu harga diri.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Tamansari Bogor.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah studi wawancara dan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya melibatkan 315 siswa dengan jumlah sampel 177 siswa di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner modifikasi. Lalu analisis data penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Dari hasil penelitian ini di dapatkan, Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) (0.437). Maka nilai sig > lebih besar dari 0,05. Tingkat hubungan (korelasi) antara variabel Konsep Diri dengan variabel Perilaku Asertif adalah -0,059 atau hubungan kuat. Angka koefisien korelasi diatas bernilai negatif yaitu -0,059, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022.

Kata Kunci: konsep diri, perilaku asertif, remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa penuh perkembangan dan pertumbuhan yang paling penting, dikarenakan di akhir periodenya nanti seorang remaja akan menghadapi sendiri tentang bagaimana identitas diri dan egonya akan terbentuk.¹ Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Periode masa remaja juga dikatakan periode yang paling berat. Masa remaja merupakan masa yang penuh perubahan, baik perubahan pada system anatomis, fisiologis, fungsi emosional serta intelektual dan hubungan sosial sebelum tercapainya titik waktu pada usia dewasa. Masa remaja dimulai

dengan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usianya kira-kira berawal dari usia 12 sampai akhir usia 21 tahun. Perkembangan pada remaja didasari dengan interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, serta sosial. Para remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan yang dramatis, mendapat pengalaman baru, serta tugas dan perkembangan baru pula. Salah satu tugas perkembangan yang dialami dan dirasakan oleh remaja adalah tercapainya suatu hubungan baru yang lebih matang, seperti didalam suatu hubungan interpersonal yaitu hubungan antarpribadi juga diharapkan dapat berusaha untuk mencapai peran sosial di lingkungannya. Untuk dapat tercapai dan terwujudnya suatu hubungan diperlukan sebuah interaksi beserta sikap yang tidak pasif maupun agresif, salah satu sikap yang diperlukan ketika berinteraksi yaitu sikap asertif.²

Asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka saat akan menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran dengan apa adanya, dan tanpa menyinggung individu lain serta tetap mempertahankan hak sendiri, suatu perilaku yang didasari tujuan untuk dapat mengkomunikasikan atau menyampaikan apa yang ingin dirasakan, diinginkan, dan difikirkan terhadap orang lain dengan terbuka dan jujur namun tetap menghormati pula hak pribadi diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan referensi yang berkaitan dengan sikap asertif dan kesehatan mental. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik (AKPD), diperoleh data bahwa 71, 43% peserta didik belum mengetahui sikap dan perilaku asertif.³

Menanggapi fenomena di atas, apabila remaja kurang mampu dalam melakukan interaksi berkomunikasi secara asertif, maka remaja akan kurang mandiri, tidak percaya diri, dan merasa dirinya kurang berharga. Maka dari itu seorang remaja memang membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi secara asertif yang nantinya akan membentengi dirinya. Perilaku asertif dapat membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya dan meningkatkan kemampuan untuk memperoleh makna pengetahuan dari pengalaman maupun informasi yang didapatkannya, membantu memperluas wawasan tentang lingkungan disekitarnya, juga membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.⁴

Konsep diri *Self concept* adalah cara dan sikap seorang individu dalam memandang dirinya sendiri. Pandangan atau perspektif diri meliputi aspek fisik maupun psikis, seperti mengenal karakteristik individu itu sendiri, tingkah laku atau perbuatannya, kemampuan dirinya, dan sebagainya.⁵ Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*). Harga diri rendah yang terjadi pada remaja dikarenakan secara psikologis konsep diri remaja belum matang dalam berinteraksi dan bergaul. Harga diri rendah dapat mempengaruhi 5 kemampuan remaja untuk bersosialisasi dengan teman yang lain. Dari total kasus harga diri rendah yang terjadi 3 tahun terakhir (2016 - 2018) adalah 57 dengan persentase 99,98%. Klien dengan harga diri rendah beresiko akan muncul masalah gangguan jiwa lain, klien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah isolasi sosial.⁶

Penelitian ini dapat berguna bagi para remaja agar dapat mengetahui apa saja dampak yang terjadi ketika remaja memiliki asertivitas dan konsep diri rendah terhadap keperawatan diri. Jadi perilaku asertif merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik maupun psikologis pada remaja. Apabila perkembangan tersebut tidak tercapai maka akan terjadi gangguan pada proses perkembangannya. Perkembangan masa remaja merupakan perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang

mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Masalah dampak pada proses perkembangan yaitu delay perkembangan kognitif masa remaja. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan Bahasa.⁷

Faktor yang melatarbelakangi rendahnya perilaku asertif di dalam diri individu, diantaranya yaitu karena konsep diri, terdapat beberapa komponen dalam konsep diri meliputi identitas diri, gambaran diri atau citra tubuh hingga harga diri, apabila komponen pada konsep diri menjadi rendah atau terganggu maka terdapat faktor yang timbul dari beberapa komponen tersebut yang dapat mengganggu terhadap individu seperti munculnya stressor yang dapat mengganggu integritas gambaran diri suatu individu. Artinya terdapat dampak masalah apabila konsep diri maupun perilaku asertif remaja bersifat rendah. Tidak memungkinkan dan di khawatirkan seorang remaja dapat terkena dampak harga diri rendah yang nantinya akan menyebabkan hilangnya kepercayaan, merasa gagal dalam mencapai impian, hingga perawatan diri yang buruk. Klien dengan harga diri rendah beresiko akan masalah kesehatan, sehingga hal ini dapat menyebabkan penurunan kondisi fisik yaitu menurunnya kondisi kesehatan individu tersebut.⁸

Dampak perawatan diri yang buruk terhadap kondisi fisik kesehatan seorang individu yaitu gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, serta gangguan fisik pada kuku dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri. Hal ini berdampak pada masalah psikososial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, hingga aktualisasi diri. Akibat masalah keperawatan dengan defisit perawatan diri itu muncul maka individu akan merasakan seperti kegagalan pada fungsi tubuh, perubahan tubuh berkaitan dengan umpan balik interpersonal yang negative, hingga standar sosial budaya. Beberapa gangguan pada gambaran konsep diri yang rendah dapat menunjukkan tanda dan gejala seperti syok psikologis. Apabila individu mengalami syok psikologis maka akan didapatkan gejala seperti cemas. Kecemasan akan mengakibatkan seorang individu menjadi gelisah atau sakit secara fisik. Apabila hal tersebut terjadi maka seorang individu akan mengalami sesak nafas yang terasa di dada, oleh karena itu dapat mengalami penurunan kondisi fisik, yaitu menurunnya kondisi kesehatan pada individu tersebut yang dapat mengakibatkan gangguan pernafasan dengan masalah sesak nafas atau dyspnea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan konsep diri terhadap perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor.⁹

Berdasarkan pemaparan pendahuluan diatas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Tamansari Bogor.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional analitik bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 1 Tamansari Bogor dengan jumlah 9 kelas, dan masing-masing kelas berjumlah 35 siswa-siswi, dengan itu keseluruhan jumlah populasi sebanyak 317 siswa-siswi. dengan kriteria inklusi, total sampel terdapat 177 sampel, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin. Instrumen penelitian yang di gunakan yaitu kuesioner modifikasi. Uji statistik yang di gunakan adalah korelasi *Spearman Rank*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomer: No.4349/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/IV/2023. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran Konsep Diri dan Perilaku Asertif pada responden remaja di lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Tamansari Bogor N= 177

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Konsep Diri		
Tinggi	29	16.4
Sedang	135	76.3
Rendah	13	7.3
Perilaku Asertif		
Tinggi	38	18.1
Sedang	109	65.0
Rendah	30	16.9

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan hasil bahwa Remaja di lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Tamansari Bogor pada tahun 2023 lebih banyak remaja siswa yang memiliki konsep diri dengan indikator Sedang, dimana persentase lebih tinggi dari pada konsep diridengan indikator tinggi maupun rendah yaitu (76.3%). Remaja di lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Tamansari Bogor pada tahun 2023 lebih banyak remaja siswa yang memiliki perilaku asertif dengan indicator Sedang, dimana persentase lebih tinggi dari pada perilaku asertif dengan indicator tinggi maupun Rendah yaitu (65.0%).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor N = 177

Karakteristik Responden	Perilaku Asertif			Total (N)	p-Value	Approx Sig
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Konsep Diri	Tinggi	3	19	7	-0.059	0.437
	Sedang	34	81	20		
	Rendah	1	9	3		
Total	38	109	30	177		

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan nilai uji statistik yaitu uji *Rank Spearman* di dapatkan, Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada 56 remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022, diketahui nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* (0.437). Karena nilai sig > lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak berkorelasi atau tidak ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022. Dari output SPSS diperoleh angka koefisien kolerasi sebesar -0,059. Artinya, tingkat hubungan (korelasi) antara variabel Konsep Diri dengan variabel Perilaku Asertif adalah -0,059 atau hubungan kuat. Angka koefisien korelasi diatas bernilai negatif yaitu -0,059, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah.

Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa subjek dalam penelitian dengan variabel konsep diri didapatkan dengan nilai rata-rata dalam kategori sedang dengan persentase (65.0%) di dapatkan kategori sedang dikarenakan subjek sudah merasa cukup dalam aspek penilaian fisik dengan indikator penilaian pada tubuh termasuk ideal diri, citra tubuh. Sehingga hal ini dimiliki oleh subjek, dengan dapat melihat kondisi dimana seseorang ingin melihat dirinya

seperti apa yang diinginkannya. Hal ini bertujuan agar subjek dapat mewujudkan penghargaan diri. Penilaian fisik juga merupakan kondisi seseorang agar dapat meningkatkan kebugaran dalam tubuh, mempertahankan kekuatan pada fungsi tubuh. Sedangkan untuk kategori tinggi didapatkan dengan persentase (16.4%) yang artinya sebagian subjek sudah memiliki aspek sosial dalam indikator dapat memahami peranan dirinya dalam lingkup sosial di masyarakat sehingga ini dapat mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya maupun lingkungan masyarakat dan dapat mengurangi penurunan atau bahkan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang di sekitarnya sehingga di mungkinkan dapat terhindar dari sikap isolasi sosial atau membatasi diri dengan orang lain. Selanjutnya untuk kategori rendah didapatkan dengan presentase (7.3%) dalam artian subjek masih kurang dalam aspek psikis dengan indikator pemikiran mental. Hal ini dapat terjadi karena faktor pola asuh otoriter yang didapatkan karena sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, dan faktor pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Sehingga menyebabkan dampak pada subjek seperti, subjek memiliki rasa canggung hingga subjek cenderung menjadi agresif.¹⁰

Sedangkan Dari data tabel 2 dengan variable perilaku asertif didapatkan nilai rata-rata dalam kategori sedang dengan presentase (65.0%) dalam hal ini subjek merasa cukup dalam aspek langsung dan mengakui hak-hak dengan indicator dapat memperhatikan hak-hak sendiri dan memperhatikan hak-hak orang lain. Agar subjek mampu bertanya maupun berpendapat atas hak yang dimilikinya sehingga dapat mendorong subjek untuk membagikan perasaannya hal ini dapat mengurangi kondisi stress pada remaja karena hal ini dapat menjadi alternative dimana melakukan pertukaran fikiran dalam mencari solusinya. Sedangkan untuk kategori tinggi di dapatkan dengan presentase (18.1%) dimana hanya baru sebagian subjek yang memiliki aspek terbuka dengan indicator berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan fikiran hal ini dapat membantu subjek dalam mengekspresikan diri cara ini akan membantu untuk melatih anak agar menunjukkan emosinya, sehingga mereka tidak memendamnya seorang diri yang bisa memicu gangguan mental. Mengekspresikan diri bisa dilakukan remaja dengan membiasakan diri untuk membaca cerita fiksi, melukis, hingga menulis diari. Dengan begitu, remaja akan terlatih untuk melepaskan emosi dan lebih percaya diri. Selanjutnya untuk kategori rendah didapatkan dengan presentase (16.9%) artinya beberapa subjek masih rendah dalam aspek jujur dengan indicator berani bersikap dan berkata jujur agar nyaman dan tanpa ada paksaan. Hal ini disebabkan karena subjek berfikir hal tersebut dapat menghindari masalah, tidak ingin membuat orang tuanya kecewa, tuntutan pergaulan, komunikasi yang buruk dengan orang tua atau hanya karena ingin mengendalikan keadaan. Apabila terjadi terus menerus dalam jangka panjang, kondisi ini akan menyebabkan stres. Penelitian membuktikan bahwa stres yang dialami seseorang yang berbohong dapat memicu terjadinya berbagai masalah kesehatan, seperti tekanan darah tinggi, obesitas, gangguan kecemasan, depresi, dan bahkan kanker.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja SMA. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konsep diri adalah sebesar (76.3%). Sedangkan perilaku asertif (65.%) dan yang lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya jenis kelamin, budaya, situasi, usia, dan individu yang memiliki keterbatasan. Faktor lain yang mempengaruhi asertivitas adalah harga diri. Harga diri merupakan sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan asertivitas. Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif. Suasana keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam suasana

keakraban akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang mantap dan baik bagi remaja, Untuk itu, dibutuhkan peran keluarga dalam mensejahterakan kesehatan mental remaja yang nantinya dapat berpengaruh pada tingkat asertivitas maupun konsep dirinya. Diantara peran keluarga yang dimaksud adalah peran melindungi, mendampingi dan memberikan rasa nyaman, menjalin komunikasi interaktif, serta menciptakan pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat. Bersikap empati/memahami perasaan dan pikiran remaja. Memberikan apresiasi atas usaha remaja apabila dilakukan sebuah terapi dalam proses penyembuhannya (pujian, pelukan, hadiah). Penelitian ini sejalan dengan Erbay&Kacay (2013) bahwa terdapat Faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini yakni jenis kelamin dan pola asuh orangtua.¹²

Berdasarkan hasil uji *Spearman rho* menyatakan dan didapatkan bahwa Tidak Terdapat atau Tidak Adanya Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022, diketahui nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* (0.437). Karena nilai sig > lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak berkorelasi atau tidak ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022. Dari output SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,059. Artinya, tingkat hubungan (korelasi) antara variabel Konsep Diri dengan variabel Perilaku Asertif adalah -0,059 atau hubungan kuat. Angka koefisien korelasi diatas bernilai negatif yaitu -0,059, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah.

Penelitian ini sejalan dengan (Maisaroh, 2016) hasil analisa *self esteem* (Hasil ukur dari Konsep Diri yaitu Harga Diri dan mempengaruhi perilaku asertif) berada pada kategori sedang dengan jumlah prosentase 82% sebanyak 41 siswa, hasil analisa perilaku asertif berada dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase 52% sebanyak 26 siswa, hasil korelasi menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif dengan nilai korelasi *r* hitung. Selanjutnya hasil penelitian hasil dari uji *Spearman Rank* menyatakan bahwa *P-value* dari Konsep Diri dengan Perilaku Asertif lebih besar sehingga dapat diartikan sebagai $0,059 > 0,05$ maka dapat diartikan sebagai Tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif.¹³

Asumsi peneliti terhadap konsep diri dengan perilaku asertif remaja bahwa konsep diri dan perilaku asertif memiliki hubungan yang kuat dan positif. Konsep diri dengan Indikator penilaian pada tubuh, ideal diri, citra tubuh, meliputi pemikiran mental serta bagaimana peranan sosial di masyarakat. Sedangkan untuk perilaku asertif dengan indikator mengungkapkan perasaan kebutuhan fikiran dengan rasa nyaman tanpa paksaan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif pada diri seseorang. Terdapat faktor internal dan eksternal, faktor internal mencakup usia individu, jenis kelamin, dan konsep diri yang ia miliki, sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu adalah bagaimana individu di didik oleh orangtuanya dan bagaimana kondisi sosial budaya di lingkungannya, dengan begitu menunjukkan bahwa konsep diri termasuk faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku asertif.¹⁴

Adapun faktor-faktor yang lain menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu dalam asertivitas yaitu, teman sebaya, masyarakat hingga orangtua. Menurut Dokter spesialis kedokteran jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang Purwaningsih mengatakan orang tua memiliki peranan penting dalam kesehatan mental anak dan remaja. Sejatinya ketika kesehatan mental pada remaja dinilai aman dan baik maka konsep diri dan asertivitas yang dimilikinya pun cenderung akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila dari faktor penyebab tidak mendapat dukungan sama sekali maka di

khawatirkan perilaku asertif maupun konsep diri seseorang bisa saja menurun, karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki konsep diri positif maka hasil ukur yang akan didapatkan yaitu kestabilan pada, Citra Diri, Ideal Diri, Harga Diri, Peran Diri, Identitas Diri.¹⁵

Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertivitas pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tamansari Bogor. Dengan diketahui nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* (0.437). Karena nilai sig > lebih besar dari 0,05 maka artinya tidak berkorelasi atau tidak ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor Tahun 2022. Perlu dipertimbangkan penambahan faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh bagi asertivitas pada remaja. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, pola asuh orangtua, kebudayaan dan tingkat pendidikan.

Konflik Kepentingan

Tidak di temukannya konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan penguji dalam pengarahan serta masukan dari skripsi maupun jurnal ini, serta berterimakasih kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Tamansari serta responden siswa-siswi SMA Negeri 1 Tamansari Bogor yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan di peroleh dari peneliti.

References

1. Batubara JRL. Adolescent development (perkembangan remaja). Sari pediatri. 2016;12(1):21–9. Available From: <https://www.saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/viewFile/540/476>
2. Putra BS. Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas I Dan Ii Sma Santo Lukas Peninggil I Jakarta. 2012;25–47. Available From: <https://scholar.google.com/>
3. Inge S et al. Perilaku asertif konsep. Occupational Medicine. 2013;53(4):130. Available From: <https://core.ac.uk/download/pdf/328901003.pdf>
4. Dongoran D, Boiliu FM. Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. Jurnal Educatio FKIP UNMA. 2020;6(2):381–8. Available From: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/560>
5. Nathania L, Hartanto B. Konsep diri: Analisis kesadaran lingkungan kaum vegan dan vegetarian di Britania Raya. Scriptura. 2021;11(1):10–7. DOI: <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.1.10-17>
6. Jhoni Putra G. 1. Buku Konsep Diri.pdf. 2019. p. 1–59. Available From: <https://scholar.google.com/>
7. Mukhoyyaroh T. Secure attachment dan perilaku asertif. Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI (Malang, 20-21 September 2019). 2019;(September):20–1. Available From: https://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding%20IPPI%202019/70_%20Naskah%20657-668.pdf
8. Saputro KZ. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. 2018;17(1):25. DOI: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
9. Wijayanti WA, Nusantoro E, Konseling B, Semarang UN, Konseling B, Semarang UN. Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. 2022;11(1):17–24. Available From: <http://repository.upiyptk.ac.id/id/eprint/10381>

10. Marsela RD, Supriatna M. Kontrol diri : definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 2019;3(2):65–9. Available From: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567
11. Rohyati E, Purwandari YH. Perilaku asertif pada remaja. Vol. 11, *Psikologi*. 2015. p. 1–11. Available From: <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/107>
12. Muhsinin A. Hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan prestasi belajar pada siswa SMP “X” Malang. 2018. Available From: <https://scholar.google.com/>
13. Afif RY, Listiara A. Hubungan antara Konsep Diri dengan Asertivitas pada Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*. 2020;7(2):438–46. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21661>
14. Wahyu AD, Muslikah. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2019;5(2):168–82. Available From: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5122>
15. Kiling BN, Kiling IY. Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. 2015;1(2):116. Available From: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/420830>